

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan jasa tengah menjadi sorotan pemerintah terkait pertumbuhan yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Terhitung pada tahun 2016 sektor jasa mampu tumbuh 7,36% sepanjang Januari-Desember 2016 (bisniskeuangan.kompas.com). Pada tahun 2017 Badan Pusat Statistik (BPS) kembali memastikan pertumbuhan ekonomi nasional di kuartal II-2017 yang sebesar 5,01% ditopang oleh hampir semua lapangan usaha, salah satunya adalah sektor jasa perusahaan dengan pertumbuhan 8,14%, konstruksi 6,67%, jasa kesehatan dan kegiatan sosial 6,40%, jasa keuangan dan asuransi 5,94% serta akomodasi dan makan minum 5,07%. Pertanian tumbuh 3,33%, tidak begitu berbeda dengan perdagangan, real estate dan pengadaan air (kompas.com).

Fenomena *Intellectual Capital* berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 Tahun 2000 tentang aktiva tidak berwujud, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *Intellectual Capital*, namun *Intellectual Capital* telah mendapat perhatian. Dimana *intangible asset* atau aset tak berwujud adalah aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Dalam PSAK No. 19 Tahun 2000 disebutkan beberapa contoh aktiva tidak berwujud antara lain pengetahuan dan

teknologi, desain dan implikasi system baru, lisensi, hak keyakaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan aktiva tidak berwujud sebagai strategi bisnis untuk mencapai keunggulan kompetitif dan menerapkan *knowledge based business* (Faradina dan Gayatri, 2016).

Penerapan perusahaan berbasis pengetahuan ditandai dengan adanya *Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study* pada tahun 2005. MAKE menyatakan bahwa MAKE merupakan bentuk pengakuan yang diberikan kepada organisasi atau perusahaan yang mengelola pengetahuannya (*company knowledge*) menjadi produk, jasa atau kinerja yang unggul sehingga menghasilkan nilai lebih kepada para pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut (Dwipayani, 2014).

Selama 12 tahun penyelenggaraan *Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study*, berbagai organisasi atau perusahaan dari berbagai sektor industri berhasil terpilih sebagai pemenang *Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study Award* tahun 2016, yaitu Adira Dinamika Multi Finance, Binus University, FIF Group, Pembangkitan Jawa Bali, Petrokimia Gresik, Rekayasa Industri, Tigaraksa Satria, Tower Bersama Group dan United Tractors. Para pemenang MAKE 2016 ini merupakan organisasi atau perusahaan yang membuktikan sebagai *knowledge based organization* dan telah menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan pengetahuan mereka, sehingga

mampu meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan mereka (<http://www.dunamis.co.id>).

Sejalan dengan teori *stakeholder*, selain memberikan pelayanan berkualitas, perusahaan juga perlu memberikan pelatihan atau tambahan materi atau fasilitas lain guna menambah wawasan karyawannya. Semakin luas pengetahuan yang di miliki karyawan akan semakin berdampak baik bagi perusahaan. Karyawan dapat menciptakan kreatifitas dan teknologi yang dituangkan kedalam produk (*value added*), sehingga menghasilkan produk yang menarik dan berkualitas yang laku dipasaran. Hal ini akan menaikkan laba yang berdampak pada kinerja dan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Faradina dan Gayatri, 2016).

Untuk kepentingan para *stakeholder*, salah satu strategi yang bisa dilakukan perusahaan adalah mengoptimalkan kinerja, artinya seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik *tangible assets* maupun *intangibile assets* harus dioptimalkan demi mencapai laba yang maksimal untuk dibagikan pada pihak *stakeholder*. Untuk mencapainya, perusahaan memerlukan karyawan yang bisa diandalkan dalam mengolah sumber daya dan tekhnologi yang dimilikinya. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengembangan terhadap karyawan-karyawan yang ada dalam perusahaan seperti mengadakan pelatihan, seminar, dan kegiatan lain yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan karyawan. Untuk melakukan berbagai kegiatan tersebut, perusahaan perlu mengeluarkan biaya-biaya. Biaya-biaya dianggap sebagai investasi bagi perusahaan karena

beban tersebut dikeluarkan dalam rangka mendukung kinerja perusahaan sehingga tercipta nilai keunggulan perusahaan di mata *stakeholder* (Nikmah, 2016).

Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) itu sendiri adalah suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal (Nugroho, 2012). *Intellectual Capital* di dalam laporan tahunan merupakan sesuatu yang masih bersifat *voluntary* atau sukarela, sehingga ada tidaknya pengungkapan dalam laporan tahunan bergantung pada kebijakan perusahaan masing-masing (Nurhayati dan Lia, 2017).

Intellectual Capital (IC) menurut Wijaya dan Lailatul (2017) didefinisikan sebagai penjumlahan dari setiap komponen-komponen yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) mempunyai tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Intellectual Capital* dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan menjadi yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu bagi perusahaan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan menerapkan bisnis berdasarkan pengetahuan akan berpengaruh pada kondisi *Return on assets* (ROA) perusahaan. *Return on assets*

(ROA) perusahaan bergantung pada kemakmuran suatu perusahaan akan penciptaan tranformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri, sejalan dengan penetapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) (Kasmir, 2012).

Proksi yang digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital*, perusahaan dapat menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), yang dikembangkan oleh Public (1998). Metode VAIC™ sebagai alat ukur yang baik digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital*, dimana hasil penelitiannya koefisien determinasi VAIC™ lebih besar daripada nilai perusahaan (Kumalasari, 2013).

Perusahaan yang melakukan *Intellectual Capital Disclosure* akan menciptakan *value added*. Selain itu, semakin tinggi *Intellectual Capital Disclosure* maka perusahaan akan dinilai investor sebagai perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya. Meningkatnya kepercayaan investor diyakini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan dan penilaian pasar terhadap perusahaan (Sheila dan Linda, 2016). *Intellectual Capital Disclosure* dalam penelitian ini menggunakan indikator *framework 24* yang diperkenalkan pertama kali oleh Sveiby (1997) dan IFAC (1998) (Ulum, 2016).

Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, perlu analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan ukuran komparatif

(Lestari dkk., 2013). Dalam penelitian ini proksi dari kinerja keuangan perusahaan adalah ROA yang merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return on assets* (ROA) suatu perusahaan semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor (Faradina dan Gayatri, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan Apriyanti (2016) memberi hasil bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif pada kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on assets* (ROA). Hal tersebut didukung hasil penelitian Wahyuni Agustina, dkk (2015) bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Faradina dan Gayatri (2016) menunjukkan *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh Sunur dan Hatane (2016) yang menunjukkan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan melalui *Innovatif Capability* pada hotel dan restoran di Surabaya. Serta Adriani and Herlina (2015) juga menyatakan modal intelektual memiliki efek pada kinerja keuangan. *Intellectual Capital*

berpengaruh positif dan signifikan baik terhadap kinerja keuangan perusahaan (Gozali dan Hatane, 2014).

Intellectual Capital (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) pada perusahaan perbankan Indonesia (Risanti, 2015). Sedangkan, Lestari dkk. (2013) tidak mendukung simpulan diatas yang menyatakan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan multinasional.

Size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. *Size* akan berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan yang berskala besar memiliki aktiva yang besar yang dapat dijadikan jaminan dalam sumber pendaan sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga *size* akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan (Silalahi dan Lilis, 2017).

Leverage. Semakin tinggi rasio *leverage* maka resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung akan menampilkan kinerja perusahaan yang baik guna memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Sumarsom, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* dan *Intellectual capital disclosure* terhadap kinerja keuangan dengan *size* dan *leverage* sebagai variable kontrol. Dengan mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* dan *Intellectual Capital Disclosure* terhadap kinerja keuangan dapat mempermudah para investor dalam pengambilan keputusan guna keperluan investasi. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama tahun 2014-2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *size* sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *leverage* sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *size* sebagai variabel kontrol terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *Intellectual Capital* dan *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Kinerja keuangan perusahaan dengan *size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

b. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan akan mampu membuat perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal

intelektual. Karena hal tersebut akan memudahkan pengambilan keputusan pada calon investor.

c. Bagi Investor

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi para investor maupun calon investor karena akan banyak hal dapat dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi.

d. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan saya selaku peneliti dapat mengambil banyak pelajaran dan sebagai syarat untuk melengkapi tugas akhir.

